

DISPARITAS PEMBANGUNAN MANUSIA DI SUMATERA UTARA

Rita Herawaty Bangun

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara
Jalan Asrama No. 179 Medan, Sumatera Utara, 20123
rita.bangun@bps.go.id

Informasi Artikel

Tanggal Masuk:
16 Mei 2020

Tanggal Revisi:
30 Juli 2020

Tanggal Diterima:
21 September 2020

Publikasi On line:
1 Maret 2021

Abstract

The Human Development Index (HDI) is one indicator used to measure the achievement of the quality of life for human development. In 2019, the achievements of human development in Sumatera Utara are on the high category but inequality between regions is still found. Improving HDI achievements among regions in Sumatera Utara needs to be done as an implementation of sustainable human development goals by taking into account the supporting factors. The purpose of this study is to analyze and identify the factors that influence human development inequality in the Province of Sumatera Utara. This study was based on secondary data using cross-border data consisting of data on the percentage of poor population, open unemployment rates of economic growth by district and city in 2019. This study uses multiple linear regression analysis techniques. The results of the study prove that the variable percentage of poor population, open unemployment rate, and economic growth together influence inequality in human development. Partially the percentage of poor population and the level of open unemployment affect the inequality of human development while the variable of economic growth does not significantly influence

Key Words: SFA, Panel Data, Efficiency

Abstrak

Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pencapaian kualitas hidup pembangunan manusia. Capaian pembangunan manusia Sumatera Utara pada tahun 2019 berada di kategori tinggi namun masih ditemukan ketimpangan antar wilayah. Peningkatan capaian IPM antar wilayah di Sumatera Utara perlu dilakukan sebagai implementasi tujuan pembangunan manusia berkelanjutan dengan memperhatikan faktor-faktor pendukungnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketimpangan pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini berbasis data sekunder dengan menggunakan data kerat lintang yang terdiri dari data persentase penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka pertumbuhan ekonomi menurut wilayah kabupaten dan kota pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel persentase penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap ketimpangan pembangunan manusia. Secara partial variabel jpersentase penduduk miskin dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap ketimpangan pembangunan manusia sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan.

Kata kunci: ketimpangan, pembangunan manusia, sosial ekonomi

PENDAHULUAN

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam upaya pembangunan kualitas hidup masyarakat adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Melliana & Zain (2013) menjelaskan bahwa IPM digunakan untuk mengukur kualitas hidup manusia dari sisi dampaknya terhadap kondisi fisik manusia dan non fisik. Juliarini (2019) berpendapat bahwa IPM yang tinggi menunjukkan kesejahteraan masyarakat yang tinggi. IPM dapat menggambarkan hasil pelaksanaan pembangunan manusia berdasarkan tiga aspek yaitu aspek kesehatan yang diukur melalui umur harapan hidup, aspek pendidikan diukur melalui harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah serta aspek hidup layak yang diukur melalui pengeluaran per kapita (BPS, 2019a).

Capaian pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara terus menunjukkan peningkatan. Indeks pembangunan manusia di Sumatera Utara pada tahun 2019 mencapai angka 71,74 (BPS, 2020). Prestasi ini mengantarkan Provinsi Sumatera Utara berada di posisi 12 di antara 34 provinsi di Indonesia. Pembangunan manusia di Sumatera Utara juga tumbuh sebesar 0,82 persen selama lima tahun terakhir. Peningkatan IPM menunjukkan bahwa kualitas hidup masyarakat Provinsi Sumatera Utara semakin tinggi. Status pembangunan manusia Sumatera Utara yang masuk kategori tinggi diikuti dengan perbaikan di beberapa indikator kesejahteraan, diantaranya penurunan tingkat kemiskinan, turunnya pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang terus melaju (BPS, 2020).

Kualitas pembangunan manusia di wilayah kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Utara juga mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir, namun ketimpangan pembangunan manusia antar wilayah masih tetap terjadi yang meliputi semua komponen penyusun IPM. Menurut Yuliani & Saragih (2014) ketimpangan pembangunan manusia dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah yang bervariasi antar wilayah.

Penelitian tentang pembangunan manusia sudah banyak dilakukan diantaranya Astuti (2017) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi IPM di Provinsi Yogyakarta, Astri et al. (2013) tentang pengaruh pengeluaran pemerintah daerah pada sektor pendidikan dan kesehatan terhadap IPM di Indonesia, dan Insany & Fajri (2019) melakukan penelitian IPM di kawasan timur Indonesia. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Saragih (2018) yang melakukan penelitian tentang pengaruh pajak daerah terhadap IPM.

Ezkirianto & Alexandi (2018) juga melakukan penelitian tentang hubungan antara pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi terhadap 33 provinsi di Indonesia. Setiawan & Hakim (2014) meneliti tentang pengaruh produk domestik bruto, pajak pendapatan, dan desentralisasi pemerintahan terhadap IPM di Indonesia. Pratowo (2013) meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah. Arofah & Rohimah (2019) meneliti tentang pengaruh indikator kesehatan dan pendidikan terhadap pembangunan manusia di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Singariya (2014) yang melakukan penelitian tentang determinan pembangunan manusia berdasarkan indikator sosial ekonomi di India.

Penelitian tentang pembangunan manusia yang telah dilakukan sebagian besar masih menitik beratkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi capaian pembangunan manusia. Permasalahan ketimpangan yang terjadi pada pencapaian pembangunan manusia menjadi obyek penelitian yang penting untuk dilakukan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam pelaksanaan pembangunan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis dan mengidentifikasi determinan ketimpangan pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara. Melliana & Zain (2013) menyatakan bahwa indikator ekonomi dan sosial mempengaruhi kualitas pembangunan manusia. Chalid & Yusuf (2014) juga menjelaskan bahwa variabel tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, upah minimum kabupaten kota dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pencapaian pembangunan manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketimpangan pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara

TINJAUAN PUSTAKA / KAJIAN TEORITIS

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur capaian kualitas pembangunan manusia adalah Indeks pembangunan manusia (IPM). IPM berdasarkan tiga aspek yaitu kesehatan, pendidikan dan pendapatan (BPS, 2019a). Ilhami (2014) mendefinisikan IPM sebagai suatu parameter keadaan suatu daerah/wilayah/negara mengenai sumber daya manusia. Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan indeks komposit yang dihitung dari tiga aspek dasar yaitu umur panjang dan sehat yang diwakili oleh indikator angka harapan hidup saat lahir. Aspek pengetahuan yang diwakili oleh indikator harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah sedangkan aspek standar hidup layak diwakili oleh pengeluaran per kapita yang disesuaikan (BPS, 2019a).

Derajat Kesehatan masyarakat suatu wilayah dapat diukur melalui angka harapan hidup. Tingginya angka harapan hidup suatu daerah menunjukkan tingginya derajat kesehatan masyarakat pada daerah tersebut. Konsep angka harapan hidup menurut Badan Pusat Statistik adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir (BPS, 2019b).

Angka harapan lama sekolah (HLS) dapat digunakan sebagai indikator mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak (BPS, 2019b; Noviatamara et al., 2019). Diasumsikan bahwa peluang anak tersebut akan tetap bersekolah pada umur-umur berikutnya sama dengan peluang

penduduk yang bersekolah per jumlah penduduk untuk umur yang sama saat ini. Penghitungan angka harapan lama sekolah untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas.

Rata-rata lama sekolah juga digunakan sebagai parameter untuk penghitungan aspek pendidikan. Rata-rata lama sekolah merupakan perhitungan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Diasumsikan bahwa dalam kondisi normal rata-rata lama sekolah suatu wilayah tidak akan turun. Penghitungan rata-rata lama sekolah mencakup penduduk berusia 25 tahun ke atas. (BPS, 2019b; Noviatamara et al., 2019).

Pengeluaran per kapita yang disesuaikan merupakan indikator yang menunjukkan standar hidup layak masyarakat. Pengeluaran per kapita yang disesuaikan dihitung melalui nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (Purchasing Power Parity-PPP) (BPS, 2019b).

IPM merupakan salah satu indikator yang digunakan mengukur pembangunan manusia. Penghitungan IPM berdasarkan tiga dimensi yaitu dimensi umur panjang dan hidup sehat, dimensi pengetahuan dan dimensi standar hidup layak. Pencapaian IPM dapat dikelompokkan menjadi empat kategori berdasarkan tiga dimensi menurut BPS (2018) yang ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Kriteria Pengelompokan IPM

Kriteria IPM	Nilai
Sangat tinggi	IPM \geq 80
Tinggi	70 \leq IPM $<$ 80
Sedang	60 \leq IPM $<$ 70
Rendah	IPM $<$ 60

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara, 2019

IPM dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor sosial ekonomi. Latuconsina (2017) menggunakan variabel jumlah sarana kesehatan, jumlah perawat bidan dan kepadatan penduduk untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi IPM di Kabupaten Malang. Humaira & Nugraha (2018) meneliti IPM di Provinsi Barat berdasarkan indikator kesehatan, pendidikan dan pendapatan. Arisman (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh jumlah penduduk, inflasi, pengangguran dan pendapatan terhadap IPM di negara-negara Asean.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *explanatory research*, yaitu penelitian yang menggunakan metode yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah IPM, persentase penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2019.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dengan banyak peubah (*multivariate*) yaitu analisis linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat hubungan antara variabel prediktor dengan variabel kriteriumnya. Model persamaan linier berganda secara umum dirumuskan sebagai berikut mengacu pada model penelitian yang dilakukan oleh Bangun (2018) dan Sari & Bangun (2019):

$$IPM = \alpha_0 + \alpha_1PPM + \alpha_2TPT + \alpha_3PE + \epsilon \dots\dots\dots(1)$$

dimana :

- IPM : Indeks pembangunan manusia
- A : Konstanta
- JPM : Persentase penduduk miskin
- TPT : Tingkat pengangguran terbuka
- PE : Pertumbuhan ekonomi
- ϵ : error

Uji Asumsi Klasik

- Uji Normalitas
Uji Normalitas merupakan pengujian terhadap normalitas kesalahan pengganggu/error yang digunakan untuk melihat apakah variabel bebas dan terikat dalam model berdistribusi normal.
- Uji Heteroskedastisitas
Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji ini merupakan salah satu dari [uji asumsi klasik](#) yang harus dilakukan pada regresi linear. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Gletser, Uji Park dan Uji Spearman.
- Uji Multikolinieritas
Uji multikolinieritas untuk menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Koefisien-koefisien regresi biasanya diinterpretasikan sebagai ukuran perubahan variabel terikat jika salah satu variabel bebasnya naik sebesar satu unit dan seluruh variabel bebas lainnya dianggap tetap. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan menggunakan nilai Variance Inflation Faktor (VIF). Jika VIF lebih kecil dari 10, maka dalam model tidak terdapat multikolinieritas.

Uji Hipotesis

- a. Pengujian hipotesis secara simultan (Uji F)
Pengujian signifikansi terhadap model secara simultan (bersama-sama) dimaksudkan untuk melihat kemampuan seluruh variabel bebas mampu menjelaskan keragaman variabel tidak bebas. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:
 H_0 : Tidak ada pengaruh secara simultan variabel persentase penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi terhadap variabel IPM di Provinsi Sumatera Utara
 H_1 : Ada pengaruh secara simultan variabel persentase penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi terhadap variabel IPM di Provinsi Sumatera Utara.
 Kriteria pengujian sebagai berikut: Jika F-hitung lebih besar dari nilai F- tabel berarti tolak H_0 .
 Kesimpulan: Variabel bebas secara simultan dapat menerangkan variabel tidak bebas, sehingga model tersebut dapat digunakan
- b. Pengujian hipotesis secara partial
Uji ini dimaksudkan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak secara nyata (signifikan) terhadap variabel tidak bebas secara partial. Kriteria pengujian sebagai berikut:
 H_0 : Tidak ada pengaruh secara partial variabel persentase penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi terhadap variabel IPM di Provinsi Sumatera Utara
 H_1 : Ada pengaruh secara partial variabel persentase penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi terhadap variabel IPM di Provinsi Sumatera Utara.
 Kriteria pengujian sebagai berikut: Jika t-hitung lebih besar dari nilai t- tabel berarti tolak H_0 .
 Kesimpulan: Ada variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Pembangunan Manusia Provinsi Sumatera Utara**

IPM merupakan indikator capaian pembangunan kualitas hidup masyarakat yang disusun berdasarkan tiga dimensi dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup layak (BPS, 2019a). Pencapaian pembangunan manusia perlu mendapat perhatian khusus karena merupakan isu yang strategis yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Capaian pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2019 semakin membaik. Hal ini ditunjukkan dengan capaian IPM yang sudah mencapai 71,74. IPM Sumatera Utara meningkat sebesar 0,56 poin dibandingkan capaian pada tahun 2018. Selama periode tahun 2014-2019, pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara tumbuh rata-rata 0,82 persen per tahun.

Dimensi dasar pembangunan manusia yang dibentuk oleh tiga indikator juga menunjukkan peningkatan selama periode waktu tahun 2014-2019. Capaian tersebut membawa status pembangunan manusia Sumatera

Utara masuk ke kategori tinggi. Capaian pembangunan manusia Sumatera Utara selama kurun waktu tahun 2014-2019 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Perkembangan Dimensi Dasar Pembangunan Manusia Sumatera Utara Tahun 2014-2019

Dimensi IPM	Tahun					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Umur Harapan Hidup (Tahun)	68,04	68,29	68,33	68,37	68,61	68,95
Angka Harapan Lama Sekolah (Tahun)	12,61	12,82	13,00	13,10	13,14	13,15
Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	8,93	9,03	9,12	9,25	9,34	9,45
Pengeluaran per kapita yang disesuaikan (juta rupiah)	9,39	9,56	9,74	10,04	10,39	10,65
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	68,87	69,51	70,00	70,57	71,18	71,74

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara, 2019

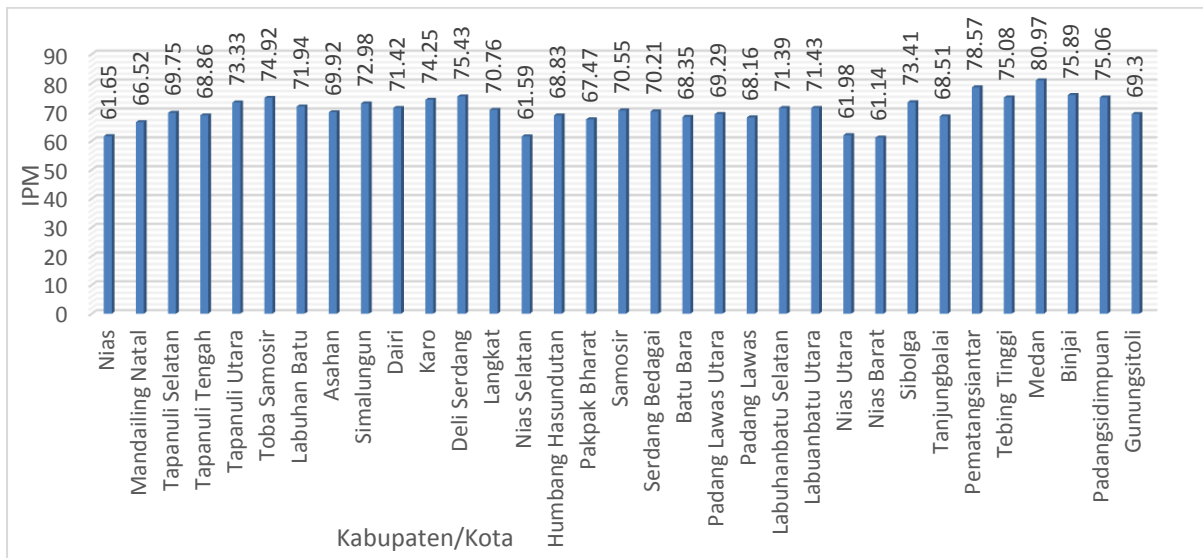
Umur harapan hidup saat lahir merupakan indikator yang dapat mencerminkan derajat kesehatan suatu wilayah baik dari sarana, akses dan kualitas kesehatan (Sugiantari & Budiantara, 2013). Umur harapan hidup saat lahir di Provinsi Sumatera Utara mencapai 68,95 yang menunjukkan rata-rata bayi yang lahir pada tahun 2019 dapat bertahan hidup sampai usia 68,95 tahun sedangkan umur harapan hidup Indonesia 71,92 tahun.

Pada aspek pendidikan, rata-rata penduduk 25 tahun ke atas di Provinsi Sumatera Utara telah menempuh pendidikan sampai 9,45 tahun atau setara dengan sudah tamat SLTP dan anak yang berusia 7 tahun yang masuk dunia pendidikan diharapkan mampu bersekolah mencapai Diploma I. Pencapaian aspek pendidikan dilihat dari indikator rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah di Provinsi Sumatera Utara masih lebih rendah dibandingkan aspek pendidikan di Provinsi Kalimantan Timur (BPS, 2020). Menurut Berlian VA (2011) ada beberapa hal yang mempengaruhi rendahnya pencapaian aspek pendidikan antara lain adalah kemiskinan, rendahnya dukungan dari pemerintah daerah serta sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai.

Daya beli masyarakat mencerminkan kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya dalam bentuk barang maupun jasa (Jusherni, 2013). Pada aspek ekonomi, rata-rata pengeluaran mencapai 10,65 juta rupiah per kapita per tahun. Pencapaian aspek pendidikan dan aspek ekonomi Provinsi Sumatera Utara masih lebih rendah dibandingkan dengan pencapaian Indonesia (BPS, 2020).

Lumbantoruan & Hidayat (2014) menjelaskan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dengan pembangunan manusia di Indonesia. Peningkatan dimensi dasar pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara didukung oleh beberapa faktor diantaranya pertumbuhan ekonomi wilayah yang cepat, kemajuan teknologi di bidang kesehatan serta perbaikan sarana dan prasarana di aspek kehidupan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (BPS, 2020), jumlah penduduk miskin Sumatera Utara turun sekitar 3,24 persen dari tahun 2018 sebesar 1,32 juta jiwa menjadi 1,28 juta jiwa. Penurunan jumlah penduduk miskin diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran terbuka serta peningkatan pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara dibandingkan kondisi tahun 2018.

Pencapaian pembangunan manusia menurut wilayah kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2019 masih menunjukkan disparitas. Capaian pembangunan manusia di Sumatera masih bervariasi. Kota Medan merupakan daerah yang berhasil mencapai kategori pembangunan manusia yang sangat tinggi sedangkan Kabupaten Nias Barat merupakan daerah yang pencapaian pembangunan manusianya paling tertinggal diantara 33 kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Utara. Terdapat 13 kabupaten dan 1 kota yang masih berada pada kategori sedang dan 18 kabupaten yang masuk pada kategori tinggi. Menurut Evianto (2010) ketersediaan dan kemudahan akses merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya disparitas pembangunan manusia antar wilayah. Amrillah & Yasa (2013) menyimpulkan bahwa ketimpangan yang terjadi antar daerah disebabkan perbedaan komposisi jumlah penduduk, sumber daya dan karakteristik daerah. Lebih lanjut Pradnyadewi & Purbadharmaja (2017) disparitas pembangunan yang terjadi dapat diatasi dengan cara melakukan pemerataan pembangunan infrastruktur, meningkatkan perekonomian berdasarkan potensi sumber daya yang dimiliki suatu daerah dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.



Gambar 1. Indeks Pembangunan Manusia menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Utara Tahun 2019
 Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara, 2020

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda untuk melihat pengaruh variabel persentase penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan IPM Sumatera Utara.

Uji asumsi klasik

Penelitian ini lolos uji asumsi klasik. Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan *Test Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, dibuktikan dengan nilai *p-value* yang nilainya lebih besar dari nilai signifikansi 5 persen. Masalah heterokedasitas tidak ditemukan dalam penelitian ini karena berdasarkan hasil pengujian dengan Uji Glejser tidak ditemukan ketidaksamaan varian dari semua variabel penelitian. Masalah multikolinieritas juga tidak ditemukan dalam penelitian ini. Berdasarkan nilai VIF, semua variabel penelitian mempunyai nilai VIF lebih kecil dari 10. Secara lengkap hasil uji asumsi klasik dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Uji Asumsi Klasik Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Uji Asumsi KLasik		
	<i>Test Kolmogorov Smirnov (p-value)</i>	Uji Glejser (<i>p-value</i>)	VIF
Residual	0,716		
Persentase penduduk miskin		0,81	1,06
TPT		0,84	1,07
Pertumbuhan ekonomi		0,79	1,06

Sumber: Hasil pengolahan data, 2019

Uji hipotesis

Persamaan regresi linier berganda

Persamaan linier berganda dari hasil pengujian sebagai berikut:

$$Y = 78,02 - 0,67 PPM + 0,58 TPT - 0,53 PE + e$$

Nilai konstanta 78,02 menunjukkan bahwa disparitas IPM di Provinsi Sumatera Utara sebesar 78,02 persen jika tidak ada pengaruh dari variabel jumlah penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka dan produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku. Persamaan 2 menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk miskin, tpt dan nilai produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku memberikan pengaruh yang berbeda terhadap disparitas pembangunan manusia. Setiap penurunan satu persen persentase penduduk miskin akan menaikkan IPM sebesar 0,67 persen dengan asumsi variabel yang lain konstan. Kenaikan satu persen tingkat pengangguran terbuka akan menaikkan 0,58 persen IPM dengan asumsi variabel yang lain konstan. Penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar satu persen akan meningkatkan 0,53 persen IPM dengan asumsi variabel yang lain konstan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Heriyanto (2015) dimana variabel PDRB dan jumlah penduduk miskin berpengaruh terhadap IPM kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat.

Koefisien determinasi (R^2)

Hasil penghitungan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,6405 yang berarti bahwa pengaruh variabel persentase penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka dan pertumbuhan ekonomi terhadap disparitas IPM Sumatera Utara sebesar 64,05 persen sedangkan 35,95 persen dipengaruhi oleh variabel di luar model.

Uji secara simultan (Uji F)

Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa nilai F dihitung sebesar 18,95 dengan *p-value* sebesar 0,000. Nilai *p-value* lebih kecil dari nilai signifikansi uji sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel persentase penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap terhadap disparitas IPM di Sumatera Utara.

Uji secara partial (Uji T)

Hasil pengujian secara partial menunjukkan bahwa dari ketiga variabel persentase penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka dan pertumbuhan ekonomi hanya variabel pertumbuhan ekonomi yang tidak berpengaruh signifikan terhadap disparitas IPM di Sumatera Utara sedangkan variabel persentase penduduk miskin dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh secara nyata terhadap disparitas pembangunan manusia di Sumatera Utara.

Tabel 4.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel bebas	Coefficient	t-statistik	signifikansi
Constant	78.02	11,14	0
Persentase penduduk miskin	-0,67	-5,83	0,00
Tingkat pengangguran terbuka	0,58	2,94	0,00
Pertumbuhan ekonomi	-0,53	-0,41	0,68
R^2			64,05
Adjusted R^2			60,33
F statistic			17,22
Prob F-statistic			0,000

Sumber: Hasil pengolahan data, 2020

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin berpengaruh negatif terhadap IPM. Pengurangan jumlah penduduk miskin akan meningkatkan capaian pembangunan manusia di Sumatera Utara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan & Nasution (2015) yang menyimpulkan bahwa peningkatan IPM di Kabupaten Tapanuli Utara dipengaruhi oleh pengurangan jumlah penduduk miskin. Pemenuhan kebutuhan dasar dan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan akan mengurangi kemiskinan yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap peningkatan IPM. Chalid & Yusuf (2014) dalam penelitiannya tentang IPM di Provinsi Riau menjelaskan bahwa tingkat kemiskinan mempengaruhi IPM sehingga jika terjadi perubahan pada jumlah penduduk miskin akan mempengaruhi IPM. Saputra et al. (2012) dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi IPM di Provinsi Sumatera Barat menjelaskan bahwa tinggi rendahnya IPM dipengaruhi oleh perubahan jumlah penduduk miskin

Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh secara signifikan terhadap IPM di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Meydiasari & Soejoto (2017) yang

menyimpulkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh terhadap pembangunan manusia di Indonesia. Baeti (2013) dalam penelitiannya tentang pengaruh pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah terhadap pembangunan manusia kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011 menjelaskan bahwa pengangguran berkaitan erat dengan tingkat pendapatan yang merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas pembangunan manusia. Fatimah (2018) dalam penelitiannya pengaruh kemiskinan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap IPM di Provinsi Banten juga menegaskan bahwa pengangguran berkaitan erat dengan kualitas pembangunan manusia karena pengangguran akan menyebabkan pengurangan pendapatan yang mempengaruhi kualitas hidupnya.

Pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh terhadap IPM di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Noviatamara et al. (2019) tentang analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka di Yogyakarta. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap capaian pembangunan manusia tetapi tetap berperan dalam peningkatan pembangunan manusia. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yuliani & Saragih (2014) yang melakukan penelitian tentang determinan pembangunan manusia kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah. Fatimah (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif merupakan faktor yang mempengaruhi peranannya pada peningkatan pembangunan manusia. Pembangunan manusia mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi karena pembangunan manusia merupakan salah satu input penting dalam pertumbuhan ekonomi. Setiawan & Hakim (2014) dalam penelitiannya tentang IPM Indonesia juga menyimpulkan bahwa PDB berpengaruh terhadap pembangunan manusia secara jangka panjang dan jangka pendek. Bhakti et al. (2014) dalam penelitiannya tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi IPM di Indonesia juga menyimpulkan bahwa PDB dan pertumbuhan ekonomi sangat diperlukan dalam peningkatan IPM.

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa status pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara terus menunjukkan peningkatan. Kemiskinan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh terhadap disparitas pembangunan manusia di Sumatera Utara. Secara partial kemiskinan dan pengangguran memberikan pengaruh yang signifikan sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap disparitas pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara.

Perencanaan dan kebijakan pembangunan daerah dengan menekankan pada potensi daerah yang meliputi potensi sumber daya alam dan faktor geografis yang dimiliki oleh masing-masing daerah untuk mengurangi disparitas pembangunan manusia. Mengoptimalkan koordinasi antara pemerintah daerah dan stake holder lainnya untuk mendorong penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang dapat meningkatkan kualitas pembangunan manusia di masing-masing wilayah di Provinsi Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrillah, & Yasa, I. N. M. (2013). Analisis Disparitas Pendapatan Per Kapita Antar Kecamatan dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kecamatan di Kabupaten Karangasem.. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(4), 181–189.
- Arisman, A. (2018). Determinant Of Human Development Index In ASEAN Countries. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(1), 113–122.
- Arofah, I., & Rohimah, S. (2019). Analisis Jalur Untuk Pengaruh Angka Harapan Hidup, Harapan Lama Sekolah, Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Melalui Pengeluaran Per Kapita Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sainatika UNPAM*, 2(1), 76–87.
- Astri, M., Nikensari, S. I., & W, H. K. (2013). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Pada Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 77–102.
- Astuti, M. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.

- Baeti, N. (2013). Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3), 85–98.
- Bangun, R. H. (2018). Determinan Produksi Ikan Tangkap Di Kota Sibolga. *Jurnal Agrica*, 11(1), 28–38.
- Berlian VA, N. (2011). Faktor-Faktor Yang Terkait Dengan Rendahnya Pencapaian Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(1), 43–57.
- Bhakti, N. A., Istiqomah, & Suprpto. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 18(4), 452–469.
- BPS. (2019a). *Indeks Pembangunan Manusia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2019b). *Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2020). *Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2020*. Medan: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.
- Chalid, N., & Yusuf, Y. (2014). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Dan Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*, 22(2), 1–12.
- Evianto, E. (2010). *Analisis Disparitas Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capaiannya*. Universitas Indonesia.
- Ezkirianto, R., & Alexandi, M. F. (2018). Analisis Keterkaitan Antara Indeks Pembangunan Manusia Dan Pdrb Per Kapita Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 2(1), 14–29.
- Fatimah, S. N. (2018). *Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Banten Tahun 2010-2015*. Universitas Islam Indonesia.
- Heriyanto, D. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Kabupaten / Kota Di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2006-2010. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 3(1), 1–18.
- Humaira, U. H., & Nugraha, J. (2018). Analysis Of Factors Affecting The Human Development Index In West Kalimantan Province Using Data Panel Data Regression. *Jurnal Eksakta*, 18(2), 97–105.
- Ilhami, S. (2014). *Analisis Pengaruh Anggaran Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia*. Institut Pertanian Bogor.
- Insany, A. N., & Fajri, M. (2019). Pemodelan IPM Di Kawasan Timur Indonesia Menggunakan Multivariate Adaptive Regression Spline (MARS). *Natural Science*, 08(02), 94–98.
- Juliarini, A. (2019). Kinerja Pendapatan Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Studi Kasus Provinsi Di Pulau Jawa. *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 15(1), 934–957.
- Jusherni. (2013). Analisis Segmentasi Gaya Hidup Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen S1 Fakultas Ekonomi Universitas Riau. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 21(1), 1–17.
- Latuconsina, Z. M. Y. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Malang Berbasis Pendekatan Perwilayahan Dan Regresi Panel. *Journal Of Regional And Rural Development Planning*, 1(2), 202–216.
- Lumbantoruan, E. P., & Hidayat, P. (2014). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi-Provinsi Di Indonesia (Metode Kointegrasi). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(2), 14–29.
- Melliana, A., & Zain, I. (2013). Analisis Statistika Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Dengan Menggunakan Regresi Panel. *Jurnal Sains Dan Seni POMITS*, 2(2), 237–242.
- Meydiasari, D. A., & Soejoto, A. (2017). Analisis Pengaruh Distribusi Pendapatan, Tingkat Pengangguran, Dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Terhadap IPM Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Manajemen Dan Keuangan*, 01(02), 116–126.
- Noviatamara, A., Ardina, T., & Amalia, N. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 53–60.
- Panjaitan, L., & Nasution, H. (2015). Aplikasi Analisis Jalur Dalam Menganalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Tapanuli Utara. *Karismatika*, 1(3), 97–108.
- Pradnyadewi, D., & Purbadharmaja, I. B. (2017). Pengaruh IPM, Biaya Infrastruktur, Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 6(2), 255–285.

- Pratowo, N. I. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Studi Ekonomi Indonesia*, 1(1), 15–31.
- Saputra, B. F. S., Karimi, K., & Helmawati. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, 9(3), 1–14.
- Saragih, A. H. (2018). Analisis Pengaruh Penerimaan Pajak Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Economica*, 14(2), 197–211.
- Sari, F. W., & Bangun, R. H. (2019). Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Pola Penurunan Pengangguran Terbuka Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2003-2017. *Jurnal Nusantara*, 6(1), 31–40.
- Setiawan, M. B., & Hakim, A. (2014). Indeks Pembangunan Manusia Indonesia. *Jurnal Economia*, 9(1), 18–26.
- Singariya, M. (2014). Socioeconomic Determinants Of Human Development Index In India. *Management And Administrative Sciences Review*, 3(1), 69–84.
- Sugiantari, A. P., & Budiantara, I. N. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Angka Harapan Hidup Di Jawa Timur Menggunakan Regresi Semiparametrik Spline. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 2(1), 37–41.
- Yuliani, T., & Saragih, N. (2014). Determinan Pembangunan Manusia Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. *Journal Of Economic And Policy*, 7(1), 60–72.